



# LENTERA NUSANTARA

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 2, No. 2 (2022): 178-198

<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Memikirkan Ulang Tentang Denominasi: Perspektif Sejarah

**Henry Purwanto**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

[henky2808@gmail.com](mailto:henky2808@gmail.com)

### **Abstract**

*Questions about denominations always come up from time to time. Believers get confused and question why there are so many denominations, doesn't the Bible teach about the unity of believers, in this case of course including the church. This has made many people reject the emergence of denominations for various reasons such as assuming that denominations are products of the devil because the emergence of denominations often begins with a conflict that is contrary to God's will, namely unity. How many church leaders with different doctrines and interpretations, ideals and also powers finally decided to separate themselves and create a new denomination. Based on these things, this paper is trying to answer this question from a historical point of view of the creation of denominations and then make it the basis for the church or believers to address the various existing denominations. The research method used in this research is descriptive qualitative with historical literature research regarding the origins of denominations and their development, studying the causes of the emergence of various denominations, concluding and then drawing lessons from history that can be used to add insight to church leaders and God's congregation in responding various existing denominations as well as when facing the emergence of new denominations. From research on historical literature, it can be concluded that the solution to the emergence of various kinds of denominations that have sprung up is unity or unity which is carried out through a council which stipulates "no problem" with the emergence of various denominations as long as they stick to orthodox doctrines based on the Bible and mutually agreed upon.*

**Keywords:** Church, denomination, history, council, Christianity Abstrak

**Abstrak:** Pertanyaan tentang denominasi selalu muncul dari waktu ke waktu. Orang percaya menjadi bingung dan mempertanyakan mengapa

ada begitu banyak denominasi, bukankah Alkitab mengajarkan tentang kesatuan orang percaya, dalam hal ini tentunya termasuk gereja. Hal tersebut membuat ada banyak orang yang menolak munculnya denominasi dengan berbagai alasan seperti misalnya menganggap bahwa denominasi adalah produk dari iblis karena munculnya denominasi seringkali diawali dengan konflik yang bertolak belakang dengan kehendak Allah, yaitu kesatuan. Berapa banyak para pemimpin gereja yang berbeda doktrin dan penafsiran, idealisme dan juga kekuasaan pada akhirnya memutuskan untuk memisahkan diri dan membuat denominasi baru. Berdasarkan hal-hal tersebut maka tulisan ini adalah berusaha menjawab pertanyaan tersebut dari sudut pandang sejarah terciptanya denominasi lalu menjadikan hal itu sebagai dasar bagi gereja atau orang percaya menyikapi berbagai denominasi yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dekriptif dengan penelitian literatur sejarah mengenai asal mula denominasi dan perkembangannya, mempelajari sebab-sebab munculnya berbagai denominasi, menyimpulkan dan kemudian menarik pelajaran dari sejarah yang dapat digunakan untuk menambah wawasan para pemimpin gereja maupun jemaat Tuhan dalam menyikapi berbagai denominasi yang sudah ada maupun ketika menghadapi kemunculan denominasi baru. Dari penelitian literatur tentang sejarah dapat disimpulkan bahwa solusi terhadap munculnya berbagai macam denominasi yang bermunculan adalah bersatu atau kesatuan yang dilakukan melalui konsili yang menetapkan “tidak mempermasalahkan” kemunculan berbagai denominasi asal tetap berpegang pada doktrin-doktrin orthodox yang berdasarkan Alkitab dan disepakati bersama.

**Kata kunci:** Gereja, denominasi, sejarah, konsili, Kristen

## **PENDAHULUAN**

“Dari gereja mana?” adalah salah satu pertanyaan yang pasti ditanyakan ketika ada orang percaya beribadah pertama kali di sebuah gereja atau ketika bertemu dan berkenalan dengan orang Kristen yang baru ditemui. Menurut penulis pertanyaan tersebut sangat wajar dan bisa dimaklumi karena dalam kenyataannya gereja Tuhan, sekalipun semuanya disebut dengan nama gereja namun terdiri dari banyak denominasi. Situs *www.gatra.com* menulis pada tahun 2021 jumlah orang percaya di dunia kurang lebih adalah dua milliard. Mereka semua dipisahkan dengan sebuah tembok bernama denominasi. Ada sekitar 45.000 denominasi di dunia. Di Amerika saja terdapat kurang lebih 200 denominasi.<sup>1</sup> Contoh denominasi tersebut adalah Pantekosta, Reformed, Anglikan, Lutheran, Advent, Baptis, Metodis dan daftarnya akan terus berlanjut. Bagaimana dengan di Indonesia? Memiliki sekitar 1.700 pulau dan terkenal dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia. Namun hal yang

---

<sup>1</sup> Rohmat, “Mengapa Kekristenan Memiliki Banyak Cabang?,” last modified 2021, accessed September 30, 2022, <https://www.gatra.com/news-504913-gaya-hidup-mengapa-kekristenan-memiliki-banyak-cabang.html>.

mencengangkan ditemukan dalam sebuah situs Kristen <http://win1040.com>, di beberapa daerah di Indonesia ditemukan bahwa gereja-gereja bertumbuh dengan pesat selain juga ditemukannya fakta bahwa penambahan jiwa baru juga mengakibatkan penambahan denominasi. Misalnya saja Bali, ditempat yang mayoritas penduduknya beragama Hindu ternyata gereja-gereja juga mengalami pertumbuhan, sekitar 3-100 dalam jangka waktu dua puluh tahun.<sup>2</sup> Jadi ternyata penambahan jumlah pengikut Kristus juga memiliki dampak terhadap penambahan denominasi. Hal ini dapat dilihat dari penambahan denominasi yang pada tahun 2009, berjumlah 275<sup>3</sup> sedangkan pada tahun 2011 Direktorat Jenderal Bimas Kristen mencatat ada 323 denominasi gereja di Indonesia. Sebuah angka yang cukup mencengangkan, dalam waktu 2 tahun terdapat penambahan 48 denominasi baru. Mengapa ada banyak denominasi dalam gereja? Pertanyaan ini bukan hanya ada di benak orang di luar kekristenan saja, tetapi juga membuat bingung orang percaya.<sup>4</sup> Kebingungan tersebut menyangkut pada keaslian dan kebenaran iman Kristen dalam aliran yang diikuti.”<sup>5</sup> Denominasi muncul karena persaingan dan karena itu dianggap sebagai hasil kerja iblis. Jan Aritonang dalam bukunya *Berbagai aliran di dalam dan disekitar Gereja* menulis: “sebenarnya, dalam banyak kasus, munculnya begitu banyak denominasi baru sebagian besar disebabkan oleh orang-orang yang mencoba memecah belah gereja demi mengejar ambisi dan keinginan pribadi mereka.”<sup>6</sup> Sebagai contoh Zhou Tao, berdasarkan pengalaman pribadi dalam artikelnya berjudul, *Refleksi Kristen: Mengapa Kekristenan Memiliki Begitu Banyak Denominasi?* menulis bahwa karena denominasi mereka akhirnya bertengkar dengan sesama anggota gereja dan pergi dengan kecewa. Beberapa tahun berlalu, kemanapun Zhou Tao pergi, ia tetap melihat berbagai denominasi Kristen yang saling mengkritik dan menghakimi satu dengan yang lain.<sup>7</sup> Pandangan tersebut pada akhirnya membuat denominasi seringkali dipandang negatif padahal tidak selalu demikian, beberapa pemrakarsa denominasi mendasari apa yang mereka lakukan dengan pemikiran kebutuhan untuk memperluas area pelayanan yang selama ini tidak bisa dijangkau oleh denominasi yang sudah ada. Jadi, munculnya denominasi bukan karena

---

<sup>2</sup> Panji Islam and Choliz Akbar, “Indonesia, Negeri Dengan Pertumbuhan Gereja Tercepat Di Dunia,” *Hidayatullah.Com*, last modified 2014, accessed September 30, 2022, <https://hidayatullah.com/spesial/ragam/read/2014/11/13/33142/indonesia-negeri-dengan-pertumbuhan-gereja-tercepat-di-dunia.html>.

<sup>3</sup> Jan Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 10th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 2.

<sup>4</sup> Pengarang SH, “Apakah Denominasi Itu?,” *Sabdaharian.Com*, last modified 2019, accessed October 6, 2022, <https://sabdaharian.com/apa-itu-denominasi/>.

<sup>5</sup>Kevin Robot, “Menyikap Denominasi : Sebuah Perenungan di hari Minggu, last modified 2017, accessed September 30, 2022, <https://www.kompasiana.com/menyikap-denominasi-sebuah-perenungan-di-hari-minggu/>.

<sup>6</sup> Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, 2.

<sup>7</sup> Zhou Tou, “Refleksi Kristen: Mengapa Kekristenan Memiliki Begitu Banyak Denominasi?,” *Injil Turunnya Kerajaan Allah*, last modified 2022, accessed October 8, 2022, <https://id.kingdomsalvation.org/testimonies/kekristenan-begitu-banyak-denominasi.html>.

persaingan atau perbedaan melainkan kebutuhan untuk melengkapi pelayanan. Penelitian ini didasari oleh penemuan dua artikel mengenai denominasi yang ditulis oleh M.Y. Asri, *Aneh tapi Nyata: Satu Gereja Banyak Denominasi* yang menjabarkan tentang menjabarkan tentang beberapa denominasi berbeda namun bisa beribadah di tempat yang sama dengan pengaturan waktu yang berbeda sehingga semua bisa beribadah dengan baik di sebuah fasilitas umum dalam perumahan. Artikel kedua berjudul, *Apakah beragam denominasi itu buruk?* yang ditulis oleh Yakub Tri Handoko, Menjabarkan tentang penambahan denominasi tidak selalu berasal dari konflik dan pertikaian melainkan juga bisa karena kebutuhan pelayanan, memperluas area pelayanan yang belum tersentuh denominasi lain. Berbeda dengan dua pembahasan tersebut, artikel ini membahas tentang sejarah denominasi dan menemukan konsep kesatuan berdasarkan doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17 lalu memberikan saran tentang bagaimana gereja harus menyikapi keberagaman denominasi.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan studi kepustakaan untuk menjelaskan tentang pengertian denominasi, menjabarkan berbagai penyebab munculnya berbagai denominasi dalam gereja dari sudut pandang sejarah. Berbagai era dan isu-isu di dalamnya akan diteliti untuk menemukan penyebab munculnya denominasi. Untuk menemukan hal-hal tersebut digunakan studi literatur, melalui tulisan-tulisan pengamat sejarah, terutama gereja diharapkan dapat ditemukan penyebab dan sekaligus solusi untuk menyikapi munculnya berbagai denominasi. Solusi yang ditawarkan juga terkait dengan sejarah dengan melihat berbagai konsili terkait dengan munculnya denominasi. Peneliti juga menggunakan berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Pada akhirnya akan dibuat sebuah kesimpulan dan saran praktis bagi gereja maupun orang percaya yang mengalami kebingungan dalam menyikapi berbagai denominasi yang ada serta diharapkan dapat menjelaskan dengan baik melalui membaca tulisan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Terminologi**

Kata “denomination” (denominasi) berasal dari kata kerja bahasa Latin *denominare* yang berarti “untuk memberi nama atau menamakan.”<sup>8</sup> Dari studi etimologis ini terlihat bahwa kata benda denominasi berhubungan dengan penamaan sesuatu. Para ahli berbeda pendapat tentang definisi “denominasi”. Untuk memudahkan pemahaman, secara umum “denominasi” bisa dipahami

---

<sup>8</sup> Frederick C. Mish, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, 10th ed. (Britain: An Encyclopedia Britain Publisher, 1993), 474.

sebagai “kumpulan gereja-gereja yang memiliki kesamaan esensial tertentu dan berkomitmen untuk bergabung secara legal atau organisatoris.”<sup>9</sup>

Dari definisi di atas, ada dua elemen penting yang membentuk suatu denominasi. Elemen pertama adalah kesamaan-kesamaan esensial. Setiap gereja pasti memiliki kesamaan tertentu dengan semua gereja yang lain, tetapi sejauh kesamaan itu tidak esensial, hal itu tidak bisa disebut sebagai suatu denominasi. Tentang batasan seberapa jauh yang termasuk “esensial” memang sulit ditentukan. Elmer L. Towns dalam bukunya, *Is The Day of Denomination Dead?* menulis: “para ahli biasanya membatasi pada kesamaan secara sistem doktrinal dan tradisi/historis gereja, walaupun beberapa ahli lain menambahkan kesamaan lain yang harus dimiliki, misalnya tujuan pelayanan yang sama.”<sup>10</sup>

Elemen kedua yang penting dari definisi di atas adalah komitmen untuk bergabung secara legal atau organisatoris. Memiliki kesamaan esensial saja tidak cukup. Gereja-gereja tersebut juga harus saling mengikatkan diri secara legal/organisatoris dengan tujuan untuk menegakkan jati diri/keunikan mereka, saling mendukung dalam lingkungan denominasi yang sama dan sekaligus membedakan diri dengan gereja-gereja lain dalam lingkungan denominasi yang berbeda.

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu di tegaskan bahwa denominasi dalam bahasan ini adalah menganggap sejumlah atau semua kelompok Kristen sebagai versi-versi dari suatu kelompok yang sama, tak peduli dengan label-label yang membedakan mereka karena ada sebagian kelompok yang memiliki pandangan bahwa denominasi lain yang berbeda dengan mereka adalah murtad atau sesat.

### **Penyebab Munculnya Berbagai Denominasi**

Untuk mengetahui penyebab munculnya denominasi maka salah satu alat uji yang dapat digunakan adalah belajar dari sejarah. Karena itu bagian ini akan menelusuri perkembangan beberapa denominasi utama (Roma Katholik, Ortodoks, Protestant dan Anglikan) dan denominasi-denominasi lain yang berakar dari empat denominasi itu dengan melihat dari beberapa zaman, yaitu zaman rasul, pasca rasuli, awal abad ke-11 M, reformasi dan periode modern dan melihat penyebab-penyebab munculnya denominasi.

### **Zaman Rasuli**

Cikal bakal semua denominasi harus ditelusuri sampai pada jaman para rasul. Pada waktu itu gereja mula-mula terfokus pada dua tempat: gereja

---

<sup>9</sup> Yakub Tri Handoko, “Apakah Beragam Denominasi Gereja Itu Buruk?” *Rec.or.Id*, last modified 2017, accessed September 30, 2022, <https://rec.or.id/apakah-beragam-denominasi-gereja-itu-buruk/>.

<sup>10</sup> Elmer L. Towns, *Is The Day of Denomination Dead?* (Nashville: Thomas Nelson Inc, 1798), 49.

Yerusalem dan Anthiokia (walaupun Alkitab juga mencatat eksistensi gereja lokal lain, *lihat* Kis 8:5-25). Kedua gereja ini memiliki beberapa perbedaan seperti terlihat dari tabel berikut ini:<sup>11</sup>

| <b>Yerusalem</b>   | <b>Anthiokia</b>  |
|--|---|
| Didominasi etnis Yahudi (Kis 2:5, 41; 11:1-3)  | Didominasi etnis lain (Kis 11:19-21)  |
| Pemimpinnya memiliki budaya Yahudi, yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus (Kis 11:1-3)       | Pemimpinnya memiliki latar belakang budaya campuran (etnis Yahudi tetapi kultur Yunani), yaitu Paulus dan Barnabas (Kis 11:22-26) |
| Hidup dalam lingkungan masyarakat Yahudi   | Hidup dalam lingkungan diaspora   |
| Berposisi sebagai gereja induk (Kis 8:14; 11:22)   | Bukan gereja induk  |
| Dalam melakukan misi masih belum proaktif dan cenderung tersegmen pada masyarakat Yahudi | Melakukan misi secara lebih aktif dan jangkauannya ke semua bangsa (Kis 13:2-3)   |

Perbedaan-perbedaan di atas pada akhirnya menimbulkan ketegangan yang berhubungan dengan praktek hidup (budaya) yang dianggap sangat penting oleh orang Yahudi, yaitu sunat (Kis. 15:1). Perselisihan ini akhirnya diselesaikan dalam sebuah konsili gereja di Yerusalem. Semua pemimpin gereja sepakat bahwa orang Yunani yang bertobat tidak perlu melakukan sunat (Kis. 15:23-30). Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan *teologis* dan *praktis*, sebagaimana yang disampaikan oleh Petrus (Kis. 15:7-11), Paulus atau Barnabas (Kis. 15:12) maupun Yakobus (Kis. 15:13-21). Dengan kata lain, para rasul menuntut semua gereja waktu itu untuk memiliki dasar teologis yang sama, walaupun mereka boleh memiliki pola hidup (budaya) yang berbeda, sebatas hal itu tidak melanggar firman Allah.

Pada tahun-tahun selanjutnya, tantangan terhadap kesatuan gereja tetap bermunculan. Yang paling dominan adalah pengaruh berbagai ajaran sesat, misalnya asketisme Yahudi (Kolose), Yudaisme (Ibrani) filsafat dunia (1 Kor. 1-3, 15), pemikiran Gnostik (1 Yohanes). Para rasul bersikap tegas terhadap berbagai bidat itu. Mereka mengajarkan kembali dasar-dasar iman Kristen *untuk membedakan orang percaya dengan penganut bidat*. Paulus mengutuk mereka yang mengikuti ajaran sesat (Gal. 1:9). Yohanes bahkan memiliki pandangan yang positif terhadap mereka yang terpengaruh oleh ajaran sesat dan meninggalkan komunitas orang percaya (1 Yoh. 2:19).

<sup>11</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 332.

## **Zaman Paska Rasuli**

Pada jaman pasca rasuli (bapa-bapa gereja awal) berbagai bidat tetap menjadi tantangan serius bagi kesatuan gereja. Para pemimpin gereja waktu itu menggunakan rumusan iman tertentu yang dijadikan standard untuk membedakan gereja yang benar dengan yang tidak benar. Salah satu tokoh yang terkenal pada periode ini adalah Irenaeus yang menulis sebuah buku yang berjudul *Against Heresies* untuk menentang berbagai ajaran populer waktu itu yang bertentangan dengan ajaran atau tradisi para rasul. Berikut ini adalah beberapa bidat populer yang mengancam kesatuan gereja: Yaitu: Satu, Montanisme. Bidat ini menekankan wahyu Allah secara langsung melalui dua nabi mereka, Priskila dan Maximilla. Ibadah mereka diwarnai dengan peristiwa-peristiwa ekstasi, yang dikalim sebagai intervensi Roh Kudus. Mereka juga menekankan kesembuhan secara fisik. Kedua, Gnosticisme, yaitu ajaran yang didasarkan pada konsep dualisme Yunani yang mengajarkan bahwa materi bersifat jahat dan yang non-materi adalah baik. Dunia yang bersifat materi dan penuh kejahatan ini tidak mungkin diciptakan oleh Allah yang bersifat roh dan baik. Pencipta dunia adalah Demiurgos, yaitu suatu kuasa yang lebih rendah daripada Allah. Keselamatan dipahami sebagai pelepasan jiwa/roh (non-material) dari tubuh (material). Mereka juga menganggap diri sebagai penerima wahyu Allah yang khusus (kaum eksklusif) melalui pengalaman mistis. Penekanan pada “pengetahuan” semacam inilah yang melatarbelakangi sebutan “gnosticisme” (berasal dari kata Yunani gnosis = pengetahuan). Ketiga, Manichaenisme, yaitu bidat yang didirikan oleh Mani, seorang Persia, pada akhir abad ke-3 M. Hampir sama dengan Gnosticisme, ajaran ini juga dipengaruhi konsep dualisme Yunani. Pada dasarnya Manichaenisme bisa dianggap sebagai sinkretisme dari kekristenan, Zoroastrianisme, agama misteri dan filsafat Yunani. Keempat, Marcionisme yaitu ajaran yang dipengaruhi konsep dualisme Yunani. Mereka membedakan antara Allah Perjanjian Lama (yang dianggap jahat) dan Perjanjian Baru (yang dianggap penuh kasih). Sebagai konsekuensi, mereka menolak beberapa kitab Perjanjian Baru yang dianggap terlalu bernafaskan Perjanjian Lama. Perkembangan gereja mengalami perubahan yang signifikan ketika Kaisar Konstantinopel mengeluarkan Edict Milan (awal abad ke-4 M) yang menetapkan agama Kristen sebagai agama resmi. Sejak waktu itulah kekristenan mengalami perkembangan yang luar biasa secara kuantitas di berbagai daerah. Seiring dengan situasi ini, di daerah Barat kekuasaan gereja menjadi semakin dominan dan akhirnya para pemimpin gereja juga memegang kekuasaan politik.

## **Awal Abad ke – 11 M.**

Gereja mengalami perpecahan besar antara Gereja Timur dan Gereja Barat. Peristiwa ini disebut dengan *Great Schism* (Perpecahan Besar). Perselisihan ini sudah memiliki akar historis yang sangat panjang. Berikut ini

adalah beberapa perbedaan antara Gereja Timur dan Barat yang menyebabkan timbulnya perpecahan tersebut:<sup>12</sup>

| <b>Gereja Timur</b>  | <b>Gereja Barat</b>   |
|--|---|
| Berpola pikir filosofis  | Cenderung anti-filsafat   |
| Lebih berketat dengan isu dogma (terutama dalam kaitan dengan filsafat)  | Lebih memperhatikan pemerintahan gereja   |
| Paskah dirayakan setiap tanggal 14 Nisan (mengikuti kebiasaan Yahudi)  | Paskah dirayakan hari Minggu setelah 14 Nisan   |
| Rohaniwan yang kedudukannya di bawah bishop boleh menikah  | Semua rohaniwan dilarang menikah  |
| Harus memakai jenggot  | Tidak harus   |
| Bahasa resmi adalah Yunani   | Bahasa resmi adalah Latin   |
| Tidak menerima frase “Roh Kudus yang keluar dari Anak” dalam kredo Nicea   | Menerima  |
| Menolak penggunaan gambar/patung dalam ibadah kecuali salib  | Memakai gambar/patung untuk melukiskan realitas rohani  |
| Pemindahan ibu kota pemerintahan dari Roma ke Konstantinopel mengkondisikan gereja-gereja Timur di bawah pemerintahan kaisar secara langsung | Gereja-gereja Barat yang berpusat di Roma terlalu jauh untuk ditangani kekaisaran. Selain itu, para bishop di daerah Barat semakin memiliki kuasa |

Setelah perpecahan besar di atas, berbagai usaha untuk menyatukan gereja sudah dilakukan, namun tidak ada yang memberi hasil. Sejarah Gereja Barat terus berlanjut sampai jaman Reformasi, sedangkan Gereja Timur terus melakukan misi ke daerah-daerah sekitar Rusia dan Mesir. Seiring dengan melemahnya kekuasaan kaisar dan berkembangnya agama Islam, beberapa daerah yang dulu merupakan basis Gereja Timur berhasil dikuasai oleh orang Islam.

Gereja Barat semakin lama semakin memiliki kekuasaan yang lebih. Mereka akhirnya menggabungkan kekuasaan gereja dan politik. Integrasi kekuasaan ini terus berlanjut dan mengakibatkan dekadensi gereja, baik secara teologis, ekklesiastikal maupun moral. Protes terhadap para rohaniwan makin lama makin mengkrystal seiring dengan munculnya politik *nation-state* (pemerintahan otonom suatu negara) dan Renaissance (kebangkitan budaya yang ingin kembali pada budaya Yunani-Romawi kuno). Pemikiran *nation-state* menaburkan benih bagi penolakan kekuasaan kepausan yang universal, sedangkan Renaissance menumbuhkan spirit individualisme dan semangat belajar secara mandiri.

<sup>12</sup> Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 79.



## Zaman Reformasi

Puncak dari protes ini adalah munculnya gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther pada tanggal 31 Oktober 1517. Gerakan ini diikuti oleh para reformator lainnya, yaitu Zwingli dan John Calvin yang mengemukakan tentang salah satu doktrin yang dikemukakan oleh Calvin, yaitu "*Priesthood of all believers*" (Imamat orang percaya) yang pada akhirnya berimplikasi bahwa jemaat dapat memberikan tafsirannya karena memiliki otoritas yang sama antara jemaat dan pendeta.<sup>13</sup> Peristiwa di atas kali ini memecah gereja sekali lagi menjadi Gereja Roma Katholik dan Gereja Protestan.<sup>14</sup> Charles C. Ryrie menambahkan bahwa "kekhususan organisasi gereja menimbulkan berbagai macam denominasi yang berbeda secara mendasar."<sup>15</sup> Aliran Katholik selanjutnya tidak terlalu banyak mengalami perubahan, kecuali beberapa langkah reformis yang dilakukan oleh beberapa rohaniwan mereka. Sistem gereja yang tersentralisasi dan homogen membuat aliran Katholik mampu mempertahankan kesatuan mereka. Sistem ini biasa disebut dengan episcopal yang ditandai dengan otoritas dan kewenangan terletak pada bishop yang diperoleh melalui suksesi apostolik sedangkan mereka yang tidak mau mengikuti teologi dan tradisi yang ada dikategorikan sebagai non-Katholik (Protestan), biasanya dikenal dengan kongregasional dan presbiterian.

Di sisi lain, gerakan reformasi Protestan terus mengalami perkembangan. Pengaruh Luther, Zwingli dan Calvin melahirkan beragam aliran dalam gerakan Protestan.<sup>16</sup> Gerakan Anabaptis pada abad ke-16 merupakan reaksi terhadap ajaran Zwingli. Luther, melanchton dan para penerus mereka meletakkan dasar bagi gereja-gereja di dalam tradisi Lutheran. Calvin, Theodorus Beza dan pengikutnya meletakkan dasar bagi gereja-gereja beraliran Reformed. Untuk membedakan masing-masing aliran dalam gerakan Protestan, masing-masing aliran menetapkan pengakuan iman tertentu sebagai dasar teologi dan praktek gereja. Gereja Lutheran memakai Augsburg Confession, sedangkan gereja Reformed memiliki Heidelberg Catechism, Canon of Dort, Westminster Confession of Faith.

Pengaruh pemikiran para reformator di atas tidak hanya terjadi di daerah asal reformasi (Jerman, swiss, Geneva), tetapi juga merambah daerah-daerah lain. Salah satu yang perlu disinggung di sini adalah pengaruh gerakan reformasi di Inggris. Ada dua aliran utama yang terkait dengan reformasi, yaitu

---

<sup>13</sup> Widya Lestari Ningsih and Nibras Nada Nailufar, "Reformasi Protestan, Pecahnya Agama Kristen Menjadi Beberapa Aliran," *Kompas.Com*, last modified 2021, accessed October 8, 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/27/140000479/reformasi-protestan-pecahnya-agama-kristen-menjadi-beberapa-aliran>.

<sup>14</sup> Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, 33.

<sup>15</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 1*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2013), 201.

<sup>16</sup> Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, 52.

gereja Anglikan dan Metodis.<sup>17</sup> Gereja Kristen Anglikan dipelopori oleh Raja Henry VIII. Gerakan ini sebenarnya lebih ditentukan oleh kepentingan pribadi dan politik Raja Henry VIII daripada semangat untuk menegakkan doktrin yang benar.<sup>18</sup> Gerakan lain adalah Metodisme yang menekankan kekudusan hidup dan dipelopori oleh Wesley bersaudara (John dan Charles Wesley).

### **Zaman Periode Modern**

Pada periode modern, jumlah denominasi gereja semakin banyak dan semakin sulit untuk dideteksi akar historisnya. Sebagian memiliki keterkaitan secara tradisi dengan suatu aliran, tetapi teologinya berbeda. Mereka yang teologinya sama juga memilih tata pemerintahan gereja atau liturgi yang berbeda, sehingga mereka dikelompokkan ke dalam tradisi yang berbeda.

Dari pemaparan sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab dari munculnya banyak denominasi adalah: pertama, praktik hidup (budaya); kedua, berbagai bidat yang bermunculan (bisa dikatakan sebagai perbedaan doktrin dan ajaran); ketiga, sistem pemerintahan (kekuasaan) gereja dan keempat, hal-hal seperti tata gereja dan liturgi yang berbeda. Bukankah beberapa hal tersebut juga menjadi penyebab bermunculannya denominasi baru di zaman sekarang ini?

### **Solusi Terhadap berbagai Denominasi yang bermunculan**

Seperti dipaparkan di atas bahwa ada berbagai macam penyebab munculnya denominasi dan salah satunya adalah sistem pemerintahan gereja. Bagi katolik, sistem pemerintahan yang tersentralisasi dan homogen membuat aliran Katholik mampu mempertahankan kesatuan mereka. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan kekristenan. Gerakan reformasi yang dipelopori oleh Marthin Luther, Zwingli dan John Calvin pada akhirnya memunculkan beragam denominasi baru.

Dari sejarah dapat dipelajari bahwa solusi yang diberikan terkait dengan berbagai aliran denominasi yang muncul adalah dengan mempertahankan kesatuan. Bapa-bapa gereja abad permulaan secara umum dapat dikatakan telah berusaha menjaga kesatuan gereja. Sejarah gereja mencatat adanya tujuh konsili besar yang diadakan sejak abad ke-4 sampai ke-8 M. Semua konsili tersebut berusaha meletakkan dasar persatuan gereja yang lebih difokuskan pada masalah doktrinal (walaupun beberapa juga membahas masalah praktis). Mereka berkumpul untuk menentukan doktrin-doktrin ortodoks yang harus dipegang oleh gereja dan sekaligus sebagai bantahan terhadap berbagai bidat yang muncul waktu itu. Berikut ini adalah ringkasan tujuh konsili tersebut:

---

<sup>17</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, ed. Staf Redaksi, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 167.

<sup>18</sup> Earle E. Cairns, *Christianity Through the Centuries*, 3rd ed. (Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 320.

| <b>Nama</b>                | <b>Tahun</b> | <b>Isi</b>  |
|----------------------------|--------------|---|
| Konsili Nicea I            | 325          | Menolak Arianisme dan Quartodecimanisme; menghasilkan Kredo Nicea   |
| Konsili Konstantinopel I   | 381          | Merevisi Kredo Nicea dan melarang perubahan apapun atasnya tanpa keputusan konsili  |
| Konsili Efesus             | 431          | Menolak Nestorianisme, menyatakan Perawan Maria sebagai <i>to qeotokos (lit. "Yang melahirkan Allah")</i>   |
| Konsili Chalcedon          | 451          | Menolak pandangan monophysitism dari Eutychian; menjelaskan dwi natur Kristus; menghasilkan Kredo Chalcedon   |
| Konsili Konstantinopel II  | 553          | Meneguhkan keputusan dan doktrin-doktrin yang sudah dijelaskan oleh konsili-konsili sebelumnya; menolak Arianisme baru, Nestorianisme dan berbagai tulisan Monophysit |
| Konsili Konstantinopel III | 680-681      | Menolak Monothelitisme; menyatakan bahwa Kristus memiliki kehendak ilahi dan insani   |
| Konsili Nicea II           | 787          | Merestorasi pemakaian berbagai gambar atau lukisan tokoh-tokoh Alkitab yang sebelumnya ditolak  |

Pada periode selanjutnya beberapa konsili tetap diadakan, tetapi topik yang dibahas tidak sepenting dalam konsili-konsili sebelumnya. Selain itu, konsili-konsili berikutnya cenderung hanya mewakili satu sisi pandangan (Gereja Barat atau Gereja Timur). Setelah terjadi reformasi pada abad ke-16, gereja-gereja tetap melakukan beberapa konsili, tetapi konsili tersebut lebih banyak ditujukan untuk mempersatukan gereja-gereja yang memiliki pandangan sama, sekaligus menunjukkan keunikan aliran tersebut dibandingkan aliran-aliran lain yang sejenis. Beberapa pengakuan iman dihasilkan sebagai alat pemersatu gereja di dalam aliran yang sama. Sebagai contoh, gereja-gereja dalam tradisi Reformed menghasilkan beberapa pengakuan iman sebagai respon terhadap aliran lain yang berbeda:<sup>19</sup> Scots Confession (1560, kontra Gereja Roma Katholik), Heidelberg Cathecism (1563, kontra Lutheran), Second Helvetic Confession (1566, kontra Anabaptis) dan Westminster Confessions dan Cathecism (1647, kontra Gereja Anglikan).

Dari pemaparan ringkas di atas kita dapat mengambil beberapa konklusi: Satu, Konsili berhasil mempersatukan gereja-gereja yang memiliki pandangan yang sama dengan hasil konsili, namun pada waktu yang sama konsili-konsili

---

<sup>19</sup> Jack Roger, *Presbyterian Creeds: A Guide to the Book of Confessions* (The Westminster Press, 1985), 165.

tersebut memisahkan antara gereja-gereja tersebut dengan aliran lain yang memiliki pandangan berbeda. Dua, apa yang dianggap sebagai kesamaan-kesamaan esensial bagi kekristenan ternyata dipahami secara berbeda-beda. Sebagian membatasi hal itu pada aspek doktrinal, sebagian yang lain memperluas kesamaan tersebut pada aspek praktis. Mereka yang membatasi pada aspek doktrinal pun tetap berbeda pendapat tentang doktrin-doktrin dasar yang harus sama-sama dipercayai semua gereja. Tiga, Tidak ada satu usaha pun yang berhasil mempersatukan seluruh gereja dalam arti menyamakan semua doktrin dan praktek kegerejaan.

### **Sikap Terhadap Denominasi yang ada**

Bagaimana kita seharusnya menyikapi berbagai denominasi yang ada? Untuk menjawab hal tersebut penulis akan mengemukakan dua pokok sebagai solusinya terkait dengan persatuan seperti yang dipaparkan di atas, yaitu pemahaman tentang hakekat gereja dan doa Yesus untuk persatuan gereja di Yohanes 17.

#### *Memahami Hakekat Gereja*

Gereja yang dimaksud disini adalah Lembaga Ilahi yang diciptakan oleh Allah dan bukan hasil organisasi.<sup>20</sup> Para teolog biasanya membedakan gereja dalam dua aspek: gereja yang universal dan tidak terlihat (universal/invisible church) dan gereja lokal yang kelihatan (local/visible church). Gereja universal merujuk pada kumpulan semua orang yang diselamatkan. Ini mencakup semua yang dilahirkan kembali ke dalam kerajaan surga melalui pekerjaan Roh Kudus (Yoh 1:12; 3:3, 5-8) sehingga mereka diadopsi menjadi anak-anak Allah (Rom 8:14, 19; Gal 3:26; 4:5). Beberapa ayat Alkitab yang menyinggung gereja dalam arti ini antara lain Matius 16:18 (gereja tidak akan dikuasai oleh alam maut); Efesus 4:15-16; 5:23, 25; Kol 1:18 (Kristus adalah Kepala Gereja).<sup>21</sup>

Dalam konteks gereja secara universal, persatuan gereja hanya ditentukan oleh keselamatan seseorang.<sup>22</sup> Siapa saja yang termasuk orang-orang yang diselamatkan secara otomatis akan termasuk ke dalam gereja universal, terlepas dari denominasi mana dia berasal. Isu di sini bukan pada seberapa jauh kita memiliki doktrin dan cara ibadah yang sama, tetapi apakah kita menerima doktrin-doktrin penting dalam Alkitab yang perlu untuk keselamatan.

Untuk menentukan doktrin apa saja yang perlu untuk keselamatan memang bukan tugas yang mudah. Menurut Elmer L. Towns, *“Denominations that were born in doctrinal battles shall see their life snatched away by the*

---

<sup>20</sup> Sabda Budiman and Yabes Doma, “Relevansi Pemahaman Yang Benar Tentang Gereja Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2* (2021): 119, <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/27>.

<sup>21</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 2*, 6th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2012), 81.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 83.

*theological sword.*<sup>23</sup> Alkitab memang memberikan beberapa indikasi ke arah sana, tetapi apakah indikasi tersebut sudah mencakup semua doktrin dasar yang seharusnya dimiliki? Paulus memegang keselamatan melalui anugerah sebagai pembatas antara orang yang diselamatkan dengan yang tidak diselamatkan (Gal 1:9). Yohanes membahas beberapa aspek Kristologis (keilahian dan kemanusiaan Kristus) sebagai pembeda antara mereka yang sungguh-sungguh termasuk ke dalam gereja universal dan siapa yang termasuk penyembah berhala (1Yoh 2:18, 22; 4:3; band. 5:21; 2Yoh 1:7). Penulis surat Ibrani menganggap penerimaan terhadap keutamaan Kristus (Ibr 1-5) dan beberapa doktrin dasar lain (6:1-2) sebagai dasar keselamatan seseorang (band. Ibr 6:4-9). Wayne Grudem menjelaskan dua tanda gereja yang sehat adalah Firman Tuhan diberitakan di dalam gereja tersebut. Hal ini menyangkut doktrin-doktrin dasar Kekristenan, seperti pengakuan terhadap otoritas PL dan PB, ketuhanan Kristus, keselamatan hanya di dalam Kristus dan bukan melalui perbuatan baik. Kedua, Sakramen (baptis dan perjamuan kudus) dilakukan dengan benar di dalam gereja tersebut. Kedua sakramen tersebut harus dilakukan berdasarkan pandangan yang alkitabiah. Selain itu, gereja tersebut harus menjalankan fungsi sebagai gereja, seperti ibadah dan persekutuan doa.

24

Aspek gereja yang lain adalah gereja lokal. Istilah ini merujuk pada orang-orang Kristen di suatu daerah tertentu yang telah mengikatkan diri untuk melayani dan beribadah bersama. Menurut Alkitab, berbagai gereja lokal yang ada memiliki pola organisasi tertentu dan pekerjaan khusus yang mereka lakukan. Untuk merujuk pada gereja dalam pengertian gereja lokal, Alkitab biasanya memberi tambahan penjelasan nama tempat setelah kata ekklesia (“gereja”), misalnya Kisah Rasul 8:1 (gereja di Yerusalem), 1Korintus 1:2 (gereja di Korintus), 1Thesalonika 2:14 (gereja di Yudea), Galatia 1:2 (gereja-gereja di Galatia), Wahyu 1:4, 11 (tujuh gereja di Asia).

Sebuah gereja lokal bukan hanya secara otomatis termasuk ke dalam gereja universal, tetapi di dalam gereja lokal itu sendiri tetap harus ada persatuan. Para rasul berkali-kali harus menghadapi bahaya disintegrasi dalam sebuah gereja lokal. Gereja mula-mula menghadapi bahaya ini sehubungan dengan pembagian bantuan kasih untuk janda-janda Yahudi yang berbudaya Yahudi maupun Yunani (Kis 6:1-7). Beberapa gereja lokal lain juga memiliki situasi yang sama, walaupun penyebab perpecahan tersebut berbeda, misalnya gereja di Roma (Rm 14 – karena perbedaan etnis), Korintus (1Kor 1-3 – karena kultus individu yang berhubungan dengan konsep yang salah tentang hikmat, 12-14 – karena perbedaan penekanan pada karunia Roh), Filipi (Flp 2:1-11; 4:2 – karena ego pribadi).

---

<sup>23</sup> Towns, *Is The Day of Denomination Dead?*, 3.

<sup>24</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 45.

### *Persatuan Gereja: Doa Yesus di Yohanes 17*

Menurut Dave Hegelberg tujuan dari doa Tuhan Yesus adalah kesatuan.<sup>25</sup> Secara khusus dalam Yohanes 17:20-21 Yesus berdoa, “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”. Teks di atas merupakan ayat yang paling terkenal sehubungan dengan diskusi tentang berbagai denominasi yang ada. Sayangnya, teks tersebut sekaligus juga merupakan teks yang paling banyak disalahpahami. Mereka yang menganut paham ekumenikal memahami doa Yesus untuk persatuan orang percaya secara lepas. Artinya, siapa saja yang berada dalam tradisi kekristenan bisa dianggap sebagai tubuh Kristus. Dalam semangat seperti ini, istilah bidat atau sekte dianggap tidak relevan lagi untuk dipakai.<sup>26</sup>

Bentuk persatuan seperti apa yang dimaksudkan Yesus? Sejauh mana semua orang percaya di sepanjang abad dan seluruh tempat harus bersatu? Apakah persatuan gereja harus mencakup kesamaan dalam segala sesuatu? Apakah maksud “menjadi satu sama seperti Bapa dan Yesus adalah satu?” Menurut D. A. Carson, kesatuan dalam Yohanes 17:20-21 bukan hanya kesatuan dalam kasih, tetapi dalam wahyu yang benar.<sup>27</sup> Kesatuan ini harus berpusat pada wahyu yang dinyatakan oleh Yesus kepada 12 murid-Nya (ayat 6, 8) dan diteruskan kepada orang-orang Kristen generasi berikutnya (ayat 20 “untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka”). Tanpa penerimaan terhadap wahyu Allah tidak akan ada kesatuan dalam arti yang sebenarnya. Beberapa aliran dalam tradisi kekristenan yang tidak memiliki wahyu seperti yang Yesus ajarkan tidak mungkin dipersatukan, karena mereka tidak termasuk dalam kategori “yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka”.

Kesatuan tersebut juga merefleksikan kesatuan antara Bapa dan Yesus.<sup>28</sup> Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa Bapa dan Anak adalah identik. Mereka memang sama dalam hakekat (sama-sama Allah, band. 10:30), tetapi mereka berbeda secara pribadi. Hal ini sudah terlihat sejak ayat pertama dari Injil Yohanes (Yoh 1:1). Firman (Anak) bersama-sama dengan Allah (Bapa). “Bersama-sama” menyiratkan perbedaan dan jumlah yang jamak. Dalam konteks penebusan mereka juga memiliki peranan yang berbeda: Bapa yang mengutus dan Anak yang melakukan tugas penebusan. Jadi, kesatuan tidak berarti penyeragaman dan penyamaan segala sesuatu.

---

<sup>25</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 13-21 Dari Bahasa Yunani*, 6th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 180, [www.pbmr-andi.com](http://www.pbmr-andi.com).

<sup>26</sup> Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, 9.

<sup>27</sup> D.A Carson, *PNTC: The Gospel According to John*, ed. Eerdmans/Apollos (Michigan, 1991), 568.

<sup>28</sup> Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 13-21 Dari Bahasa Yunani*, 180.

Dalam Injil Yohanes, kesatuan antara Bapa-Anak dipahami lebih pada aspek kesatuan misi,<sup>29</sup> agar dunia percaya.<sup>30</sup> Hal ini terlihat dari tujuan dari kesatuan ini, yaitu “supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (ayat 21). Ayat 23 menyatakan “supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka”. Apa yang dikerjakan Anak adalah yang dikerjakan Bapa (4:19; 5:36-37; 14:10). Mereka juga mengerjakan tugas yang sama dalam hal penciptaan (Yoh 1:3-4). Dalam konteks kesamaan pekerjaan misi dan ketaatan-Nya kepada Bapa seperti ini, Yesus berani menyatakan “Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa” (Yoh 10:37-38).

## **KESIMPULAN**

Konsep Alkitab tentang kesatuan gereja dapat ditemukan dalam doa Yesus di Yohanes 17:20-21. Kesatuan ini harus berpusat pada wahyu yang dinyatakan oleh Yesus kepada 12 murid-Nya (ayat 6, 8) dan diteruskan kepada orang-orang Kristen generasi berikutnya (ayat 20 “untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka”). Tanpa penerimaan terhadap wahyu Allah tidak akan ada kesatuan dalam arti yang sebenarnya. Beberapa aliran dalam tradisi kekristenan yang tidak memiliki wahyu seperti yang Yesus ajarkan tidak mungkin dipersatukan, karena mereka tidak termasuk dalam kategori “yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka.” Selain itu, kesatuan juga dihubungkan dengan misi. Hal ini terlihat dari tujuan dari kesatuan ini, yaitu “supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (ayat 21). Ayat 23 menyatakan “supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka.”

Keberagaman denominasi merupakan suatu fenomena yang tidak terelakkan. Setiap gereja memiliki latar belakang, tantangan dan penekanan yang berbeda. Jika perbedaan denominasi hanya menyentuh hal-hal yang tidak esensial – apalagi sebagai upaya menjawab situasi tertentu (kontekstualisasi) – keberagaman ini harus dilihat sebagai sebuah kekayaan, yang paling penting adalah penerimaan wahyu Allah. Wahyu Allah diberikan dalam konteks tertentu di dalam sejarah. Tugas orang Kristen adalah mengadakan de-kontekstualisasi wahyu untuk menemukan nilai-nilai yang sifatnya universal. Selanjutnya, nilai universal itu diaplikasikan sesuai dengan konteks tertentu supaya lebih relevan. Contoh yang sangat baik terkait dengan hal ini dapat kita lihat dari Gedung

---

<sup>29</sup> Ibid., 181.

<sup>30</sup> Mark Edwards, *Blackwell Bible Commentaries: John* (Australia: Blackwell Publishing, 2004), 161.

Gereja Imanuel (GGI) yang ada di Jalan Maleo Raya Bintaro Jaya, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten yang digunakan untuk 5 denominasi (GKI, GKO, GRIL, Gereja Katolik dan Gereja Adven hari ketujuh).<sup>31</sup>

Gereja tidak boleh hanya berfokus pada perbedaan dalam hal-hal yang tidak esensial dan menjadikan benih perpecahan dalam gereja. Orang Kristen harus menghindari perdebatan seputar hal-hal yang superfisial, misalnya cara pembaptisan (percik, tuang atau selam), liturgi (tepuk tangan atau tidak, pakai instrumen lengkap atau hanya piano saja), cara berkhotbah (semangat atau monoton), sistem pemerintahan gereja (presbyterian, presbyterian sinodal, episkopal, congregational, dan seterusnya), dan lain-lain melainkan harus memfokuskan diri pada misi seperti yang ditegaskan Yesus dalam Yohanes 17. Dalam konteks kesamaan pekerjaan misi dan ketaatan-Nya kepada Bapa seperti ini, Yesus berani menyatakan “Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa” (Yoh 10:37-38).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 10th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Asry, M. Yusuf. “Aneh Tapi Nyata: Satu Gereja Banyak Denominasi.” *Multikultural & Multireligius* 12 (2013). <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/193>.
- Budiman, Sabda, and Yabes Doma. “Relevansi Pemahaman Yang Benar Tentang Gereja Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021). <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/27>.
- Cairns, Earle E. *Christianity Through the Centuries*. 3rd ed. Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.
- Carson, D.A. *PNTC: The Gospel According to John*. Edited by Eerdmans/Apollos. Michigan, 1991.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.
- Edwards, Mark. *Blackwell Bible Commentaries: John*. Australia: Blackwell Publishing, 2004.
- Van Den End, Th. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theologi: Buku Pegangan Teologi Jilid 2*. 6th ed. Malang: Literatur SAAT, 2012.

---

<sup>31</sup> M. Yusuf Asry, “Aneh Tapi Nyata: Satu Gereja Banyak Denominasi,” *Multikultural & Multireligius* 12 (2013): 193, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/193>.



- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Handoko, Yakub Tri. "Apakah Beragam Denominasi Gereja Itu Buruk?" *Rec.or.Id*. Last modified 2017. Accessed September 30, 2022. <https://rec.or.id/apakah-beragam-denominasi-gereja-itu-buruk/>.
- Hegelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 13-21 Dari Bahasa Yunani*. 6th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2009. [www.pbmr-andi.com](http://www.pbmr-andi.com).
- Islam, Panji, and Cholis Akbar. "Indonesia, Negeri Dengan Pertumbuhan Gereja Tercepat Di Dunia." *Hidayatullah.Com*. Last modified 2014. Accessed September 30, 2022. <https://hidayatullah.com/spesial/ragam/read/2014/11/13/33142/indonesia-negeri-dengan-pertumbuhan-gereja-tercepat-di-dunia.html>.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Edited by Staf Redaksi. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Mish, Frederick C. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. 10th ed. Britain: An Encyclopedia Britain Publisher, 1993.
- Ningsih, Widya Lestari, and Nibras Nada Nailufar. "Reformasi Protestan, Pecahnya Agama Kristen Menjadi Beberapa Aliran." *Kompas.Com*. Last modified 2021. Accessed October 8, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/27/140000479/reformasi-protestan-pecahnya-agama-kristen-menjadi-beberapa-aliran>.
- Roger, Jack. *Presbyterian Creeds: A Guide to the Book of Confessions*. The Westminster Press, 1985.
- Rohmat. "Mengapa Kekristenan Memiliki Banyak Cabang?" Last modified 2021. Accessed September 30, 2022. <https://www.gatra.com/news-504913-gaya-hidup-mengapa-kekristenan-memiliki-banyak-cabang.html>.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar Jilid 1*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2013.
- SH, Pengarang. "Apakah Denominasi Itu?" *Sabdaharian.Com*. Last modified 2019. Accessed October 6, 2022. <https://sabdaharian.com/apa-itu-denominasi/>.
- Tou, Zhou. "Refleksi Kristen: Mengapa Kekristenan Memiliki Begitu Banyak Denominasi?" *Injil Turunnya Kerajaan Allah*. Last modified 2022. Accessed October 8, 2022. <https://id.kingdomsalvation.org/testimonies/kekristenan-begitu-banyak-denominasi.html>.
- Towns, Elmer L. *Is The Day of Denomination Dead?* Nashville: Thomas Nelson Inc, 1798.